

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan kesehatan adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (SKN, 2009)

Dalam mencapai tujuan nasional bangsa Indonesia sesuai Pembukaan UUD 1945, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka pembangunan kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dapat terwujud.(SKN, 2009).

Setiap orang mempunyai hak untuk hidup layak, baik menyangkut kesehatan pribadi maupun keluarganya termasuk di dalamnya mendapat makanan, pakaian, dan pelayanan kesehatan serta pelayanan sosial lain yang diperlukan. dan tempat yang digunakan untuk menyelenggarakannya disebut sarana kesehatan. Sarana kesehatan berfungsi untuk melakukan upaya kesehatan dasar atau upaya kesehatan rujukan dan/atau upaya kesehatan penunjang. Selain itu sarana kesehatan dapat juga dipergunakan untuk kepentingan pendidikan dan pelatihan serta penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang kesehatan. Salah satu sarana kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan adalah rumah sakit.

Pelayanan farmasi Rumah Sakit adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan Rumah Sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan obat yang bermutu, termasuk pelayanan farmasi klinik yang terjangkau bagi semua lapisan masyarakat. Pelayanan farmasi merupakan pelayanan penunjang dan sekaligus merupakan revenue center utama. Hal tersebut mengingat bahwa lebih dari 90% pelayanan kesehatan di RS menggunakan perbekalan farmasi (obat-obatan, bahan kimia, bahan radiologi, bahan alat kesehatan habis, alat kedokteran, dan gas medik), dan 50% dari seluruh pemasukan RS berasal dari pengelolaan perbekalan farmasi. Untuk itu, jika masalah perbekalan farmasi tidak dikelola secara cermat dan penuh tanggung jawab maka dapat diprediksi bahwa pendapatan RS akan mengalami penurunan.

Dengan meningkatnya pengetahuan dan ekonomi masyarakat menyebabkan makin meningkat pula kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kefarmasian. Aspek terpenting dari pelayanan farmasi adalah mengoptimalkan penggunaan obat, ini harus termasuk perencanaan untuk menjamin ketersediaan, keamanan dan keefektifan penggunaan obat.

Mengingat besarnya kontribusi instalasi farmasi dalam kelancaran pelayanan dan juga merupakan instalasi yang memberikan sumber pemasukan terbesar di RS, maka perbekalan barang farmasi memerlukan suatu pengelolaan secara cermat dan penuh tanggung jawab. (Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan, Vol. 9 No. 01 Maret 2006).

Sehingga Obat dan perbekalan kesehatan merupakan komponen yang tak tergantikan dalam pelayanan kesehatan. Akses terhadap obat terutama obat esensial merupakan salah satu hak azasi manusia. Dengan demikian penyediaan obat esensial merupakan kewajiban bagi pemerintah dan lembaga pelayanan kesehatan baik publik maupun swasta. (Kep.Men.Kes. 2008).

Upaya perlindungan masyarakat terhadap penggunaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan makanan telah dilakukan secara komprehensif. Sementara itu pemerintah telah berusaha untuk menurunkan harga obat, namun masih banyak kendala yang dihadapi, termasuk penggunaan obat rasional belum dilaksanakan diseluruh fasilitas pelayanan kesehatan, dan masih banyak pengobatan yang dilakukan tidak sesuai dengan formularium. Sedangkan Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) digunakan sebagai dasar penyediaan obat di pelayanan kesehatan publik. Daftar Obat Esensial Nasional tersebut telah disusun sejak tahun 1980 dan direvisi secara berkala sampai tahun 2008.

Lebih dari 90% obat yang diresepkan di Puskesmas merupakan obat esensial generik. Namun tidak diikuti oleh sarana pelayanan kesehatan lainnya, seperti dirumah sakit pemerintah kurang dari 76%, rumah sakit swasta 49%, dan apotek kurang dari 47%. Hal ini menunjukkan bahwa konsep obat esensial generik belum sepenuhnya diterapkan (SKN, 2009).

Pada saat sekarang ini di mana harga bahan – bahan mengalami kenaikan, bidang kesehatan juga tidak luput dari berbagai masalah yang begitu kompleks, seperti semakin meningkatnya harga alat kesehatan dan obat - obatan sehingga menuntut Rumah Sakit sebagai lembaga pelayanan kesehatan yang mempunyai

fungsi sosial untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi yang sedang dialami sekarang ini, masalah yang mencakup obat – obatan merupakan satu masalah yang dihadapi pada jasa pelayanan rumah sakit yang dapat mempengaruhi unit kerja lainnya, baik medis maupun non medis.

Sebagai satu bagian dari usaha kesehatan, usaha di bidang farmasi merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menetapkan kebijaksanaan di bidang farmasi, serta melakukan pembinaan, pengaturan, pengendalian, dan pengawasan untuk tercapainya sasaran kebijaksanaan dan program tersebut. Pemerintah juga melaksanakan usaha pelayanan kesehatan yang perlu didukung oleh usaha – usaha di bidang farmasi yang dilakukan sendiri oleh pemerintah. Dalam hal ini perlu diusahakan peningkatan efektivitas dan efisiensi pengelolaannya serta kebijakan obat. Efisiensi dilakukan pada berbagai proses perencanaan dan pelaksanaan produksi, distribusi, pelayanan serta kegiatan pengendalian, pengaturan dan pengawasan perbekalan farmasi. Di bidang obat, efisiensi dilaksanakan baik pada sektor pemerintah maupun pada sektor swasta.

Kebijakan obat harus mencakup hal – hal dalam sektor pemerintah dan kebijaksanaan dalam sektor swasta yang berpijak pada prinsip – prinsip pemerataan kesejahteraan serta pemerataan kesempatan berusaha, dengan demikian dana pemerintah maupun dana yang ada pada masyarakat dapat digunakan secara lebih cepat dan lebih efektif, serta dapat menunjang pertumbuhan potensi nasional dalam bidang usaha farmasi.

Instalasi Farmasi Rumah Sakit merupakan suatu bagian atau fasilitas yang ada di rumah sakit tempat penyelenggaraan semua kegiatan pekerjaan kefarmasian

yang ditujukan untuk keperluan rumah sakit itu sendiri. Pada perencanaan pengadaan obat – obatan ini sangat dibutuhkan biaya yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan obat – obatan yang diperlukan oleh pasien / pelanggan rumah sakit. Untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit diperlukan perencanaan dan pemenuhan kebutuhan kualitas obat yang baik di rumah sakit tersebut.

Hal ini tentunya menjadi tugas yang besar bagi instalasi farmasi rumah sakit untuk melaksanakan semua kegiatan dan pekerjaan kefarmasian yang ditujukan untuk keperluan rumah sakit itu sendiri yang terdiri atas pelayanan paripurna mencakup perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pengendalian mutu dan distribusi.

Di rumah sakit Pratiwi (Ibu & Anak) Kota Tangerang, gudang farmasi masih suka terjadi keterlambatan dalam hal pengadaan(distribusi) perbekalan farmasi ke masing-masing ruangan perawatan , dikarenakan dalam menginput obat dari setiap ruangan perawatan kadang-kadang tidak tepat waktu, selain itu input data perbekalan farmasi di ruang perawatan masih manual, belum komputerisasi.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan praktik kerja lapangan tentang Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Pratiwi (Ibu & Anak) Kota Tangerang.

1.1.2 Tujuan Magang

A. Tujuan Umum

Mengetahui Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Pratiwi (Ibu & Anak) Kota Tangerang.

B. Tujuan Khusus

1. Diketuainya gambaran input (tenaga, dana, sarana, dan metode) dari pelaksanaan Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Pratiwi Kota Tangerang .
2. Diketuainya gambaran Perencanaan perbelakan Farmasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Pratiwi Kota Tangerang .
3. Diketuainya gambaran Pengadaan perbelakan Farmasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Pratiwi Kota Tangerang .
4. Diketuainya gambaran Distribusi perbelakan Farmasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Pratiwi Kota Tangerang
5. Diketuainya gambaran output : Tersedianya Perbekalan Farmasi dalam jumlah dan jenis yang tepat dan dalam keadaan siap pakai pada waktu dibutuhkan oleh pasien, dengan biaya yang seefisien mungkin di Rumah Sakit Pratiwi Kota Tangerang

1.1.3 Manfaat

A. Manfaat Bagi Penulis

1. Mendapatkan pengetahuan tentang Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Pratiwi Kota Tangerang
2. Mendapat gambaran berbagai permasalahan nyata di lapangan, mengasah kemampuan dalam mengidentifikasi berbagai masalah serta mengkaji untuk pemecahan masalah.

B. Manfaat Bagi Rumah Sakit Pratiwi

Dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan evaluasi terhadap Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Rumah Sakit Pratiwi Kota Tangerang.

C. Manfaat Bagi Fakultas

Dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Rumah Sakit.